

**TRADISI PELANGKAH STUDI MASYARAKAT
KELURAHAN BUYUT UTARA KECAMATAN GUNUNG SUGIH
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(Kajian Living Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin (S. Ag)

Oleh:

Nur Agung Baharuddin

NPM: 1531030020

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I: Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

Pembimbing II: Siti Badi'ah, M.Ag



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Tradisi merupakan bentuk ekspresi masyarakat dalam melaksanakan suatu kebiasaan tertentu yang telah dilakukan secara turun-temurun dan dijaga kelestariaanya. Namun dalam prakteknya terkadang bertentangan dengan syariat dan membuat kaburnya hukum dalam Al-Qur'an dan hadits. Seperti didalam tradisi pelangkah yang membuat momok tersendiri bagi kakak yang takut terkena malapetaka karena dilangkahi oleh adiknya. Living Qur'an digunakan sebagai alat analisis dalam mengungkap bagaimana Al-Qur'an menyikapi sebuah tradisi dengan penjelasan dalam ayat-ayatnya. Peneliti menggunakan pendekatan penafsiran yang bercorak *adabi ijtimai*. Untuk mempermudah penelian dalam skripsi ini, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan. Pertama, untuk mengungkap apa makna yang terkandung dalam tradisi pelangkah di kelurahan Buyut Utara. Kedua, bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai tradisi pelangkah di Buyut Utara. Dalam menjawab permasalahan diatas peneliti menggunakan metode deskriptif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau Field Research, dengan penyajian teknik atau metode kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada proses penyelidikan dan makna yang terjadi di lapangan. Metode ini juga didukung oleh literatur sebagai data sekunder dan penunjang yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam tradisi pelangkah selaras dengan ajaran dalam Al-Qur'an. Adapaun diantaranya yaitu mengajarkan untuk bersikap saling menghormati, berbudi pekerti yang luhur dan beradab, mengajarkan untuk memiliki akhlakul karimah dan senantiasa memuliakan seorang Muslim. Pemberian yang terdapat didalam tradisi tersebut melambangkan kesopanan sebagai seorang adik (seseorang yang lebih muda) kepada kakak (seseorang yang lebih tua) sekaligus mencerminkan filosofi kebudayaan Jawa yang menjunjung tinggi etika dan tata karma terhadap satu sama lain dalam bersosialisai dalam masyarakat. Pesan yang terkandung di dalam tradisi pelangkah memberikan sebuah pelajaran agar selalu memiliki kepribadian yang baik dengan saling memperhatikan sikap dan tata krama di setiap di setiap sendi-sendi pergaulan khususnya di lingkungan keluarga dan antara saudara.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menyatakan bahwa:

Nama : Nur Agung Baharuddin

NPM :1531030020

Semester :IX (Sembilan)

Prodi :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi :Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah (Kajian Living Qur'an)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain. Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 12 November 2019

Yang menyatakan

Nur Agung Baharuddin
NPM: 1531030020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

SURAT PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **TRADISI PELANGKAH STUDI MASYARAKAT
KELURAHAN BUYUT UTARA KECAMATAN GUNUNG
SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Kajian
Living Qur'an)**

Nama Mahasiswa : **NUR AGUNG BAHARUDDIN**

NPM : **1531030020**

Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001


Siti Badi'ah, M.Ag

NIP. 197712252003122001

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A

NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

SURAT PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“TRADISI PELANGKAH STUDI MASYARAKAT BUYUT UTARA KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Kajian Living Qur'an)”** disusun oleh Nur Agung Baharuddin, NPM 1531030020, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Jum'at / 22 November 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA

(.....)

Penguji Utama : Drs. Effendi, M. Hum

(.....)

Penguji I : Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

(.....)

Penguji II : Siti Badi'ah, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc

(.....)

DEKAN



MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'almiin, dengan penuh syukur kepada Allah SWT skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Ilahi Rabbi tempat penulis mengabdikan, memuji, bersyukur, berkeluh kesah dan memohon pertolongan, Uswah Hasanah Rasulullah SAW yang telah menunjukkan dan menuntun umatnya ke jalan yang diridhoiNya
2. Ayahanda dan Ibunda ku tersayang Ayahanda Tasdik dan Ibunda Ida Nuryani yang senantiasa selalu memberi kasih sayang, semangat dan dukungan baik secara moril ataupun materil, do'a suci yang tak pernah terputus serta bimbingan yang sangat berguna bagi ku.
3. Adik-adikku tercinta Nurmalia Safitri dan Nur Aini Fajriyah yang senantiasa memberiku semangat dan keceriaan dalam hari-hari indah ku.
4. Sahabat-sahabatku tercinta seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2015 yang senantiasa menjadi penyemangat dalam penyelesaian studi ku, terimakasih telah menjadi sahabat- sahabat yang terbaik untukku.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap peneliti adalah Nur Agung Baharuddin. Peneliti dilahirkan di Buyut Utara pada tanggal 15 Juli 1997, anak pertama dari tiga bersaudara, diantaranya Nur Agung Baharuddin, Nur Malia Safitri, dan Nur Aini Fajriyah.

Jenjang pendidikan peneliti yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2009.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif 02 Kota Gajah Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2012.
3. Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif 09 Kota Gajah Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2015.
4. Pada tahun 2015 peneliti diterima di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Selama studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, peneliti juga menempuh pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Buyut Utara Lampung Tengah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti persembahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung. Skripsi yang berjudul Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah ini dalam penyusunannya peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki. Oleh karena itu peneliti mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus peneliti ucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir , dan Ibu Intan Islamiya, M.Sc selaku sekretaris jurusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag dan Ibu Siti Badi'ah, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada peneliti selama di bangku kuliah.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang turut membantu memberikan data berupa literatur sebagai rujukan dalam skripsi ini.
7. Para karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2015 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang banyak memberikan pembelajaran luar biasa.
9. Orang tuaku tercinta Bapak Tasdik dan Ibu Ida Nuryani karena beliau peneliti dapat berdiri tegak diatas dikoridor-Nya. Seribu bintang belum bisa membalas semua cintamu, hanya ridhomu yang selalu penulis harapkan atas semua yang

- kau berikan. Adik-adikku tercinta Nur Malia Safitri dan Nur Aini Fajriyah yang menjadi pendobrak semangat dan menjadi penyemangat, I Love You All.
10. Kepada setiap orang yang telah berkontribusi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, hanya doa terbaik yang bisa penulis penjatkan kepada Allah untuk menggantikan kebaikan-kebaikan kalian.
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Demikian skripsi ini peneliti buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya para pembaca, atas bantuan dan partisipasinya yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal. Amin ya robbal'alam

Bandar Lampung, 11 November 2019

Peneliti,

NUR AGUNG BAHARUDDIN
NPM. 1531030020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Metode Penelitian.....	17
BAB II PERNIKAHAN DAN TRADISI PELANGKAH	
A. Pernikahan	24

1. Pengertian Pernikahan	24
2. Rukun dan Syarat Pernikahan.....	29
3. Dasar Hukum Pernikahan	32
4. Tujuan dan Hikmah Pernikahan	37
B. Tradisi Pelangkah dalam Pernikahan	40
1. Pengertian Tradisi Pelangkah	40
2. Tata Cara Pelaksanaan Pelangkah	42
3. Makna Tradisi Bagi Masyarakat.....	44
C. Kajian Living Qur'an	47
1. Pengertian Living Qur'an	47
2. Latar Belakang Munculnya Kajian Living Qur'an	50
BAB III PROFIL KELURAHAN BUYUT UTARA KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH DAN PENERAPAN TRADISI PELANGKAH	
A. Sejarah Singkat Kelurahan Buyut Utara.....	53
B. Kondisi Demografis Kelurahan Buyut Utara	57
C. Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Buyut Utara	61
D. Tradisi Pelangkah Dalam Pernikahan di Kelurahan Buyut Utara	63
E. Nilai-Nilai Agama Atau Al-Quran Dalam Tradisi Pelangkah	68
BAB IV TRADISI PELANGKAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
A. Makna Tradisi Pelangkah Dalam Pernikahan di Kelurahan Buyut Utara	75
B. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Tradisi Pelangkah di Kelurahan Buyut Utara	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1. Naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan He
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Shat	S	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dlat	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kah	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
- Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fatihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulum*), dan (قِيمَةٌ = *qimah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (شَدٌّ = *syaddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya, (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-sama'*).
6. *Ta' marbuthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ta' marbuthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hilal* atau *ru'yatul hilal*).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir skata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqaha'*).¹

¹ Pedoman Penulisan Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 84-85.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum pembahasan lebih lanjut dilakukan, peneliti akan memberikan pengertian dari judul penelitian. Bagaimanapun juga judul adalah sebagai dasar dalam suatu penelitian ilmiah serta menjadi kerangka alur bertindak. Maka judul skripsi ini adalah “Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah (Kajian Living Qur’an)”. Oleh sebab itu, supaya didapatkan pengertian yang lebih jelas dari judul penelitian ini. Maka bisa dipaparkan sebagai berikut:

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, dapat pula berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹

Pelangkah memiliki asal kata langkah yaitu gerakan kaki (ke belakang, ke depan, ke kanan, ke kiri). Pada kata pelangkah, asal kata tersebut mendapat tambahan “pe” sehingga berubah menjadi pelangkah yang artinya barang yang diberikan calon pengantin pria atau wanita yang belum menikah (yang didahului menikah).²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 1483.

² *Ibid.*, h. 784.

Metode *Living Qur'an* sejatinya berawal dari *Al-Qur'an in Everyday Life*, yaitu fungsi dan makna Al-Qur'an yang dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari.³ Bisa juga dipahami dengan kajian atau penelitian ilmiah dan keberadaan Al-Qur'an dalam suatu anggota umat Islam tertentu.⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud peneliti dengan judul skripsi “Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah (Kajian Living Qur'an)” adalah pembahasan tentang tradisi pelangkah yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah ditinjau dari nilai-nilai etika dan makna dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan peneliti melakukan penelitian dengan tema “Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah (Kajian Living Qur'an)”.

1. Tradisi pernikahan yang beragam dari berbagai daerah dan suku di Indonesia memiliki ciri dan keunikan masing-masing. Pernikahan adat Jawa memiliki tradisi yang cukup unik yaitu tradisi pelangkah yang memiliki simbol dan makna sangat dalam. Upacara langkahan sebagai wujud penghormatan dan meminta restu kepada saudara yang dilangkahi

³ M. Mansur, et. al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), h. 5.

⁴ *Ibid.*, h. 8.

oleh adik dilakukan melalui proses-proses yang syarat akan makna. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi pelangkah dalam pernikahan yang dilihat dari kacamata Al-Qur'an.

2. Kajian *Living Qur'an* merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an yang mengkaji tentang keaneragaman kejadian di kehidupan sosial terkait dengan keberadaan Al-Qur'an yang kemudian akan di sandingkan dengan pola interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang lebih dititikberatkan pada penerapan makna dan intisari yang terkandung dalam Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari seperti dalam tradisi pelangkah.
3. Kelurahan Buyut Utara yang menjadi objek penelitian adalah sebuah kelurahan yang sebagian masyarakatnya masih menerapkan tradisi-tradisi Jawa dalam setiap acara penting dalam kehidupan, seperti tradisi pelangkah dalam sebuah pernikahan. Kondisi ini yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti mengkaji secara mendalam mengenai tatacara dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.
4. Ketersediaan objek kajian penelitian dan literatur menjadi acuan peneliti untuk mengangkat topik bahasan tradisi pelangkah dalam pernikahan sebagai kajian ilmiah serta menambah wawasan tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai tradisi tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Pernikahan bagi kehidupan manusia adalah peristiwa yang sangat penting dan terkandung nilai-nilai yang sakral. Lewat pernikahan, seseorang akan keluar dari cakupan keluarganya untuk membina sebuah keluarga yang mandiri. Peralihan status yang disandang bagi kedua insan mengharuskan untuk berperan secara aktif dalam mahligai rumah tangga.⁵

Allah telah memilih cara bagi manusia untuk berkembang biak dan menumbuhkan kembangkan serta melaksanakan estafet kehidupannya, dengan masing-masing individu telah memiliki kecakapan untuk mewujudkan pernikahan tersebut.⁶ Ikatan pernikahan yang didasari dengan rasa saling ridha dan meridhai antara pria dan wanita yang terikat oleh satu bentuk perjanjian suci.⁷

Begitupun Allah tidak serta merta menciptakan manusia sama halnya dengan makhluk lainnya yang bebas tanpa aturan dan batasan dan menjadikan nalurinya sebagai panutan. Pergaulan bebas diantara laki-laki dan perempuan dalam menyalurkan nafsu hasrat seksual tidaklah dibenarkan oleh ajaran agama, maka tercipta suatu hubungan yang serasi, saling menghargai, dan harmonis,⁸ seperti dalam Al-Qur'an:

⁵ Aep S. Hamidin, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. VI.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT Alma'arif, 1978), h. 7.

⁷ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 125.

⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 179.

يَتَأْتِي النَّاسُ أَتَقُورَ رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأَتَقُورَ اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya⁹ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain¹⁰, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa: 1).

Adanya keragaman budaya dan adat budaya dari masing-masing suatu golongan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang telah diwariskan secara turun temurun sejak zaman dahulu sangatlah beragam, sehingga muncul berbagai adat atau budaya dalam memperingati peristiwa penting di nusantara.¹¹ Kebudayaan merupakan suatu wadah yang memuat berbagai macam bentuk warna, diantaranya terkandung kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang majemuk.

Budaya Jawa memiliki ciri khas yang bersinggungan dalam kehidupan dengan penggunaan simbol. Simbol dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan serta nasihat-nasihat kepada manusia.¹² Penggunaan simbol

⁹ Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

¹⁰ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti : *As aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

¹¹ *Ibid.*, h. V.

¹² Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 163.

menjadi penting untuk bisa merasakan proses penyatuan diri antara Tuhan, manusia, dan alam.

Simbol sebagai media pemaknaan sesuatu semestinya ditempatkan pada posisi yang sakral. Penyimbolan merupakan sarana untuk berkomunikasi supaya gejolak batin dan pengalaman-pengalaman spiritual yang sulit diungkapkan dengan bahasa lahir dapat tersampaikan, simbolisme dalam konteks religi ataupun budaya tidak dapat dilepaskan dari emosi.¹³

Tradisi Jawa secara pokok dapat di kategorikan dalam tiga jenis, yaitu: (a) sistem upacara daur hidup dan daur waktu, (b) adat pergaulan (c) dan kesenian. Upacara daur hidup berkuat pada tiga tahapan, yaitu pernikahan, kelahiran, dan kematian. Adapun pernikahan mencakup berbagai unsur upacara, dari sebelum, pada saat pelaksanaan, atau sesudah acara pokok.¹⁴

Kajian di bidang *living Qur'an* dapat memberikan perubahan yang signifikan untuk mengembangkan objek kajian Al-Qur'an. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilihat dari respons dan praktik suatu masyarakat yang didasari oleh kehadiran Al-Qur'an atau bisa disebut dengan *tilawah*, yaitu model membaca Al-Qur'an yang ditekankan pada *action*, berbeda dengan *Qira'ah* (pemahaman atau *understanding*).¹⁵

¹³ *Ibid.*, h. 166.

¹⁴ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 429-430.

¹⁵ M. Mansur, et. al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an...*, h. 68-69.

Penelitian *living Qur'an* dapat digunakan untuk keperluan dakwah dan dapat memperluas paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer. Kajian tafsir lebih banyak membidik respons dan tindakan masyarakat terhadap pemahaman kehadiran Al-Qur'an, sehingga penafsiran ayat hanya bersifat elit, namun serta merta mengajak partisipasi masyarakat.¹⁶

Sistem sosial budaya adat pernikahan antara masyarakat kota atau desa, suku, agama mempunyai suatu tatanan yang berbeda-beda. Apabila terjadi pelanggaran terhadap adat istiadat yang sudah menjadi suatu hukum akan mendapatkan sanksi sesuai peraturan yang diberlakukan dan dipatuhi didalam masyarakat tersebut.¹⁷

Seperti yang terjadi di sebagian masyarakat bahwa seorang adik tidak dibolehkan mendahului kakaknya untuk melaksanakan pernikahan, walaupun adik telah siap lahir batin. Hal ini dipandang tidak etis (kurang sopan), karena jika hal demikian terjadi menurut kepercayaan adat akan menimbulkan bencana di dalam rumah tangga yang akan dibina maupun keluarga, khususnya pada kakaknya yang dilangkahi.¹⁸

Orang Jawa mengharapkan bahwa pernikahan anak-anaknya berjalan menurut giliran kelahirannya. Mereka berusaha untuk menghindari suatu pernikahan yang mendahului atau disebut dengan *nglangkahi* kakaknya. Jika

¹⁶ *Ibid.*, h. 70.

¹⁷ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, (Bandung: Aditya Bakti, 1990), cet ke-4, h. 12.

¹⁸ *Ibid.*, h. 12.

terpaksa harus demikian, maka diadakan suatu upacara untuk menjauhkan kutuk atau kuwalat, yang mereka sebut dengan *upacara nglangkahi gunung*.¹⁹

Upacara pelangkah dilakukan jika kakak pengantin belum menikah. Terjadinya langkahan oleh adik dianggap kejadian yang tidak baik, upacara tersebut dimaksudkan supaya terhindar dari akibat yang buruk bagi kakak yang belum menikah. Upacara ini diselenggarakan pada saat sebelum dilangsungkan pernikahan.

Adik memberikan hadiah kepada kakak dengan memohon untuk diperbolehkan menikah lebih dahulu oleh kakaknya. Dahulu hadiahnya adalah tongkat yang terbuat dari tebu wulung, tetapi saat ini hadiah pemberian tersebut sebagian besar sudah ditinggalkan dan diganti dengan sesuatu yang dipandang pantas untuk diberikan. Tujuan dilakukannya tradisi pelangkah yaitu untuk meminta restu dan menghormati yang lebih tua.²⁰

Atas keyakinan tersebut seringkali pernikahan tertunda dan menjadi penghambat bagi kedua insan untuk mengikuti perintah dan sunnah Nabi, Beliau bersabda:

وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِهِزُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَلِهِ فِي السَّرِّ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَكُلُ اللَّحْمَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ فَحَمِدَ اللَّهُ

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1979), h. 51.

²⁰ Rebecca Adams, *Upacara Pernikahan di Jawa Upacara-Upacara, Simbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), h. 27.

وَأَتْنِي عَلَيْهِ فَقَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذًا وَكَذَا لِكَيْ أُصَلِّيَ وَأَنَا مُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)²¹

Artinya: "Dan telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Nafi' Al-Abdi telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bahwa sekelompok orang dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai amalan beliau yang tersembunyi. Maka sebagian dari mereka berkata, "saya tidak akan menikah". Kemudian sebagian lagi berkata, "aku tidak akan makan daging". Dan sebagian lagi berkata, "aku tidak akan tidur diatas kasurku". Mendengar ucapan-ucapan itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memuji Allah dan menyanjungnya kemudian beliau bersabda; "ada apa dengan mereka? Mereka berkata begini dan begitu, padahal aku sendiri shalat, tidur, puasa, berbuka dan aku juga menikahi wanita. Maka siapa saja yang membenci sunnahku, berarti bukan dari golonganku." (HR. Muslim).

Apabila terdapat diantara orang-orang yang ingin melakukan pernikahan hendaklah dibantu untuk melaksanakan niat tersebut. Kemiskinan dan kekurangan harta tidak dapat menjadi alasan untuk mengurungkan pernikahan, bahwasannya Allah akan mencukupkan rezeki yang baik lagi halal dan memberikan kepadanya karunia dan rahmat-Nya.

Allah menyuruh manusia supaya menikahkan orang-orang yang merdeka dan hamba sahaya, dan Allah menjanjikan akan memberikan kecukupan kepada orang-orang yang telah berkeluarga itu rezeki dan kekayaan.²²

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an dan hadits diatas bahwasannya bagi orang-orang yang akan melaksanakan pernikahan karena ingin menjaga kehormatan diri dan melaksanakan sunnah Rosul maka harus dibantu demi terlaksanya niat suci tersebut. Sedangkan dalam tradisi pelangkah yang

²¹ Fachruddin HS, *Terjemah Hadits Shahih Muslim II*, (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1983), h. 150-151.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kemenag, 2015), h. 599-600.

mengharuskan adanya suatu pemberian hadiah dan takut adanya hal buruk menjadikan akad pernikahan terhambat.

Memang dalam Al-Qur'an tidak ada keterangan secara rinci mengenai pemberian hadiah oleh adik kepada kakak yang dilangkahi, karena ini hanya sebuah tradisi suatu daerah. Al-Qur'an hanya menjelaskan secara global hal-hal yang terkait dengan pernikahan baik syarat dan rukun-rukunnya.

Tradisi perkawinan adat yang diwariskan secara turun-temurun mengenai *pelangkah* sudah dianggap sebagai aturan yang wajib dijalankan bagi sebagian masyarakat kelurahan Buyut Utara dalam rentang waktu sepuluh (10) tahun terakhir, hal ini disebabkan oleh kepercayaan terhadap petuah orang tua dahulu mengenai *ngelangkahi* kakak yang akan mendatangkan malapetaka dikemudian hari.

Kelurahan Buyut Utara merupakan sebuah daerah pemekaran dari kelurahan Buyut Ilir yang terhitung sejak tahun 2010 dengan mayoritas penduduknya adalah masyarakat Jawa dan sebagian masyarakat Sunda yang masih kental dengan menerapkan tradisi dalam kehidupan. Anggapan dan kepercayaan tentang adanya dampak buruk dari *ngelangkahi* memerlukan pemecahan dan solusi sehingga hubungan yang terjalin antar individu sesuai dengan pranata dan etika antara lain menyenangkan, damai, dan ramah yang bercirikan semangat *rukun* berada dalam satu harmoni dan *hangergani ing liyan*²³.

²³ Menghargai dan menghormati antar sesama.

Tatanan inilah yang di junjung tinggi oleh orang Jawa dalam segala aspek kehidupan.²⁴

Melalui kajian *living Qur'an* yang lebih menekankan pada partisipasi masyarakat dalam mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an untuk melihat bagaimana interaksi tradisi Jawa tentang pelangkah serta menggali korelasi nilai etika Jawa dari sudut pandang Al-Qur'an. Dengan begitu, eksistensi ajaran Al-Qur'an secara fungsional benar-benar dapat membumi (empiris-realistis), tidak hanya pada dataran normatif-idealis. Maka muncul pokok permasalahan yang membutuhkan analisis lebih jauh mengenai tradisi pelangkah di kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada uraian terdahulu dan supaya arah penelitian ini sesuai dengan alurnya, maka dirumuskan masalah yang kemudian dicarikan jawabannya. Berikut rumusan masalah dari penelien ini:

1. Apa makna yang terkandung dalam Tradisi Pelangkah di Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah pandangan Al-Qur'an mengenai Tradisi Pelangkah di Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?

²⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 21.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif dan obyektif dari beberapa permasalahan yang diungkapkan di atas, yaitu:

1. Mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi pelangkah dalam pernikahan.
2. Mengetahui pandangan Al-Qur'an mengenai tradisi pelangkah dilihat dari sisi akhlak (sopan santun).

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian literatur yang masih memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan penelitian, lebih lanjut, bisa menginspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian yang dilakukan.²⁵ Berdasar pada pengetahuan peneliti, belum ada skripsi yang sama dengan penelitian yang mengkaji tentang Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah (Kajian Living Qur'an), yang difokuskan terhadap akhlak (sopan santun) dalam perpespektif Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa penelitian yang terdahulu, yaitu:

Skripsi karangan Hendrawan yang berjudul "Problematika Pernikahan Melangkahi Kakak Dalam Adat Betawi (Telaah Etnografi Hukum Islam di Kelurahan Pondok Karya Tangerang Selatan)". Dalam pembahasannya, dijelaskan bahwa proses dan tata cara pernikahan di daerah tersebut memiliki tahapan pelaksanaan menurut adat betawi, yaitu melihat-lihat (*ngedelengin*), main atau

²⁵ Huzaemah T Yanggo, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (ed) (Jakarta: IIQ Press, 2011), Cet. Ke-2, h. 13.

silaturahmi, melamar (*ngelamar*), tunangan (*bawa tandé putus*), merawat calon pengantin (*piare calon none penganten*), mandi kembang, malem mangkat/malembumbu/malem ngeracik yaitu pihak calon pria mempersiapkan serah-serahan, ngerudat/duduk nikahnya adalah prosesi akad nikah atau ijab Kabul, pulang tiga hari yaitu tepat tiga hari setelah pengantin pria menginap dirumah isterinya, kemudian keduanya akan diboyong kerumah penganti pria, itulah tahapan yang harus dilalui untuk melaksanakan pernikahan berdasarkan peraturan adat Betawi.

Pernikahan melangkahi kakak dalam skripsi Hendrawan dijelaskan bahwa yang menjadi pijakan adalah hukum fiqh dan hukum positif, bahkan didalam hukum adat prosesi pelangkah tidak mempengaruhi sah atau tidaknya suatu pernikahan. Maka dari itu, pihak kakak tidak dapat menghalangi pernikahan adiknya dengan alasan apapun dan tidak dibenarkan oleh hukum syar'i dan hukum positif.

Adat pelangkah merupakan bentuk permintaan izin yang berupa uang atau barang yang diberikan sukarela dari adik kepada kakaknya, namun ada beberapa kasus permintaan kakak adalah wajib dipenuhi, maka harus ada nya komunikasi antara kedua belah pihak untuk menyelaraskan keinginan dan kemampuan keduanya. Kemudian adat pelangkah dalam aturan adat harus ditinjau ulang agar menjadi sebuah keridhoan kakak kepada adik, bukan menjadi penghalang

pernikahan. Diadakannya adat pelangkah sejatinya untuk menjaga perasaan sekaligus menyenangkan hati kakak yang dilangkahi.²⁶

Muhamad Ilman dengan skripsi yang berjudul “Tradisi Pembayaran Uang Pelangkah Dalam Perkawinan (Studi Kasus di Desa Legok, Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang)”. Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada besaran uang pelangkah yang diberikan yaitu pada masyarakat Sunda di desa legok, mereka sangat mempercayai jika kakak khususnya perempuan didahului menikah akan menemui petaka dikedepannya, sulit jodoh dan kesialan akan menimpa keluarga kakak yang dilangkahi, hal ini disebabkan oleh petuah dari sesepuh.

Kepercayaan yang kuat akan adanya malapetaka didasari oleh pantangan turun temurun (pamali) dari para pendahulu, apabila dalam keadaan mendesak dan darurat maka adik harus memberikan tembusan bagi kakak berupa uang pelangkah. Uang pelangkah memiliki posisi yang fatal bagi kelancaran acara pernikahan, apabila uang atau barang pelangkah tidak dapat dipenuhi oleh adik maka dapat menunda bahkan hal yang lebih buruk dapat membatalkan pernikahan.

Islam tidak membenarkan adanya uang pelangkah yang dikaji dalam ilmu fiqh, para ulama telah sepakat menerima adat yang tidak menyalahi syariat dapat diterima secara prinsip. Fiqh menyebutkan “adat itu dapat menjadi dasar hukum”

²⁶ Hendrawan, *Problematika Pernikahan Melangkahi Kakak Dalam Adat Betawi (Telaah Etnografi Hukum Islam di Kelurahan Pondok Karya Tangerang Selatan)*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

selama didalamnya mengandung kemashlahatan yang lebih banyak dari kemudharatan yang biasa di sebut dengan adat atau *urf shahih*.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadi langkahan oleh adik, adapun besaran nominal uang pelangkah biasanya dirundingkan dan ada juga yang tidak. Untuk adik yang keberatan dengan permintaan kakak yang tinggi, maka orang akan memberikan masukan agar kakak lebih *legowo* menerima adik menikah lebi dulu.

Besaran uang pelangkah untuk kakak kandung laki-laki 100 ribu rupiah dan baju satu stel, sedangkan untuk kakak perempuan paling sedikit 500 ribu rupiah beserta pakaian. Dan untuk jumlah maksimal tidak ada batasan nominal selama adik masih bisa menyanggupi dan dalam batas yang wajar.²⁷

Skripsi karya Reni Marleni Putri yang berjudul “Adat Pernikahan *Melangahi* Saudara Kandung Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Nagari kappa Kecamatan Luhak nan Duo Kabupaten Pasaman Barat)”. Didalam uraian skripsi ini dijelaskan bahwa hukum Islam tidak ada pembahasan mengenai pernikahan melangkahi kakak, begitupun dengan fiqh yang menyebutkan *al-adatul muhakamah* yang artinya “bahwa adat dapat dijadikan sebagai salah satu sumber hukum Islam”.

Melihat kenyataan tersebut, hukum adat yang berkaitan dengan pernikahan tentang nglangkahi tidak dapat dijadikan dasar terhadap sah atau tidaknya suatu

²⁷ Muhamad Ilman, *Tradisi Pembayaran Uang Pelangkah Dalam Perkawinan (Studi Kasus Legok, Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang)*, Skripsi Fakultas dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

pernikahan. Bagi umat Islam, adat dapat menjadi sumber hukum harus memiliki tiga syarat:

- a. Tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an dan hadits.
- b. Telah menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya.

Tatacara pelaksanaan upacara *nglangkahi* di Nagari kappa Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat diatur oleh datuk-datuk terdahulu dan menjadi kesepakatan bersama serta sanksi yang diberikan. Apabila syarat-syarat pemberian barang pelangkah tidak tersedia maka pernikahan tidak dapat dilaksanakan, walaupun akad ingin tetap berjalan maka harus keluar dari Nagari Kapa.²⁸

Pembahasan mengenai tradisi pelangkah dalam perkawinan memang sudah di bahas oleh beberapa skripsi diatas, akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian tentang “Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah (Kajian Living Qur'an)” yang akan memfokuskan pokok bahasan, apa makna yang terkandung dalam tradisi pelangkah, dan bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai tradisi pelangkah yang ditekankan pada akhlakdan sopan santun dan dibidik lewat kajian living Qur'an.

²⁸ Reni Marleni Putri, *Adat Pernikahan Melangkahi Saudara Kandung Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Nagari kappa Kecamatan Luhak nan Duo Kabupaten Pasaman Barat)*, Fakultas Syariah IAIN Batusangkar, 2017.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian²⁹ adalah kerangka yang digunakan dalam sebuah penelitian agar alurnya terarah, akurat, rasional, dan ilmiah.³⁰ Metode penelitian yaitu bagaimana seorang peneliti memberikan cara-cara yang telah diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah dalam sebuah pekerjaan sebelum, pada saat dan sesudah. Sehingga mampu memberikan jawaban secara ilmiah dari rumusan masalah. Maka dari itu, peneliti akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari tempatnya yaitu (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di lapangan terjadinya fenomena dengan memperhatikan interaksi suatu lingkungan pada individu, golongan, dan kelompok masyarakat.³¹ Penelitian ini fokus pada tradisi pelangkah yang ada di kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunug Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Sifat penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan dalam situasi semestinya dan apa adanya (*natural setting*). Penjelasan penelitian berdasarkan data yang diperoleh dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu memberikan

²⁹ Metode bermula dari kata *methodos* yang artinya adalah cara untuk melakukan sesuatu dengan tepat, sedangkan kata *logos* memiliki arti penelitian. Jadi, metode penelitian yaitu suatu kegiatan untuk mengobservasi, menulis, memberikan rumusan dan menganalisa sampai membuat susunan laporan. Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern english Press, 1991), Ed. Ke-1, h. 1.

³⁰ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Galia Indonesia, 2002), h. 21.

³¹ *Ibid.*, h.11.

gambaran dari masalah yang sedang diteliti secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta yang terjadi mengenai sifat populasi tertentu.³²

2. Partisipan (Populasi dan Sampling)

a. Populasi

Populasi adalah jumlah seluruh objek (orang, penduduk, kelompok) yang diselidiki dan diteliti.³³ Sama halnya yang semuanya menjadi sumber data baik primer dan sekunder. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat yang berkaitan dengan tradisi pelangkah di kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Lampung Tengah, akan tetapi semua populasi ini tidak menjadi sampel, melainkan hanya beberapa yang dijadikan sampel dari seluruh populasi tersebut yang dianggap dapat mewakili.

b. Sampling

Menurut Suharsimi Arikunto teknik sampling adalah cara yang dilakukan untuk menentukan jumlah dari sampel yang bisa mewakili populasi yang diteliti.³⁴ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya, sampel dapat didapat dengan melakukan penelitian subjek yang didasarkan pada ciri-ciri dan sifat populasi yang diketahui sebelumnya.

Teknik sampling yang digunakan adalah metode purposive sampling yaitu dilakukan dengan menentukan dan menggali informasi dari

³² Abdi Usman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 30.

³³ Suharsimi Arikunto dkk, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173.

³⁴ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Bumi Aksara, 2010), h. 70.

orang atau suatu golongan dengan dasar pertimbangan orang tersebut mempunyai hubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian di Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, orang-orang yang menjadi sampel adalah masyarakat yang melakukan tradisi pelangkah atau calon pengantin dan keluarga yang bersangkutan, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan perangkat desa yang kemudian dipilih menjadi sampel sebanyak tiga puluh (30) orang.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yaitu data yang didapat selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini sumber data didapatkan dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data pokok yang diperoleh secara langsung dari sumber atau objek penelitian.³⁵ Data primer didapat dari kegiatan mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan di kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian ditunjang dengan al-Qur'an, kitab tafsir dan hadis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah digunakan oleh pihak kedua (data penunjang).³⁶ Data sekunder diperoleh dari hasil artikel, literatur (buku atau karya tulis cetak), dan website (on-line) yang terkait dengan tema untuk melengkapi

³⁵ Suharyadi dan Purwanto, *Statistika; untuk Ekonomi Keuangan Modern*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), Ed, 2, h.14

³⁶ *Ibid.*, h. 15.

penelitian. Dengan dua jenis sumber data diatas, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menjelaskan bagaimana pandangan Al-Qur'an dan makna tradisi pelangkah yang ada di Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang di perlukan, antara lain sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Menurut Kunandar observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk melihat bagaimana dampak dari tindakan terhadap sasaran penelitian. S. Margono mengatakan bahwa observasi merupakan aktifitas pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap keadaan yang tampak pada objek penelitian.³⁷

Observasi pada penelitian ini ialah observasi non partisipan, yaitu peneliti menempati posisi sebagai pengamat kejadian dan tidak ikut terjun dalam kegiatan yang sedang diamati.³⁸ Proses pengamatan dilakukan dengan cara mencatat hal-hal atau kejadian yang terkait dengan tradisi pelangkah yang ada di kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

³⁷ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 143.

³⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 92.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan media lisan yang bisa dilakukan secara tatap muka atau melalui media.³⁹ Peneliti melakukan wawancara langsung dengan masyarakat yang melakukan tradisi pelangkah, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perangkat desa di kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi terstruktur (*Semi Structure Interview*) yaitu peneliti menyiapkan terlebih dulu poin-poin pertanyaan, adapun dalam pelaksanaannya tidak hanya terpaku oleh daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, sehingga bisa muncul kemungkinan untuk lahirnya pertanyaan baru yang masih bersangkutan agar mendapatkan uraian lebih luas oleh narasumber.

c. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto memberi arti dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya”.⁴⁰ Dokumentasi didapatkan dari foto, rekaman suara, arsip desa dan sumber-sumber lain yang terkait dengan tema penelitian untuk kelengkapan dalam penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data terkumpul kemudian dipilah sesuai jenisnya masing-masing dan diberikan penjelasan secara jelas. Dengan begitu akan muncul gambaran secara utuh dan

³⁹ *Ibid.*, h. 96.

⁴⁰ *Ibid.*, Suharsimi Arikunto dkk, *Prosedur Penelitian Suatu...*, h. 236.

sistematis dari kejadian yang terjadi dengan berpijak pada data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara, tahap selanjutnya yaitu menganalisis dan disusun dalam bentuk laporan. Analisis dari data-data tersebut memiliki tahap, antara lain: mereduksi, menyajikan, memberi kesimpulan atau verifikasi data.

a. Analisis Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan yang dilakukan secara berkelanjutan yaitu, mereduksi, menyajikan, serta memberi kesimpulan atau verifikasi data. Terdapat tiga prosedur dalam analisis data kualitatif yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah menentukan fokus pada hal-hal yang penting, menyeleksi, menyederhanakan, merangkum, dan menentukan pola. Data yang sudah direduksi akan memunculkan gambaran dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang terkumpul kemudian dipilah lebih mengerucut pada inti pembahasan dengan merangkum serta memfokuskan kepada hal-hal yang penting.

2) Penyajian Data

Berbagai data yang telah direduksi akan disajikan dengan sistematis dan interaktif supaya mempermudah dalam memahami dan memberikan penarikan kesimpulan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Peneliti akan menyajikan informasi berupa teks naratif yang kemudian diringkas ke dalam bentuk penjelasan yang lugas mengenai

makna tentang Tradisi Pelangkah Studi Masyarakat Kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih kabupaten Lampung Tengah.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data di mulai dengan penataan data lapangan kemudian direduksi dan kategorisasi data yang dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang kemudian diolah dan tersimpul pada akhir.⁴¹



⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 247.

BAB II

PERNIKAHAN DAN TRADISI PELANGKAH

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Secara etimologis kata nikah mempunyai beberapa makna yaitu akad, bersetubuh, berkumpul, dan bersatu yang secara majaz diartikan sebagai akad, karena termasuk pengikatan sebab akibat.¹ Menurut AL-Fara' mengatakan *an-nukh* yaitu sebutan untuk kemaluan. Kemudian menurut Al-Azhari berpendapat, akar kata dari nikah dalam ungkapan bahasa Arab adalah hubungan badan.

Lebih lanjut pendapat Al-Farisi yaitu jika mereka mengatakan jika si fulan atau anaknya menikah maka yang dimaksud adalah mengadakan akad. Namun apabila dikatakan ia menikahi isterinya, maka yang dimaksud adalah berhubungan badan.² Menurut Abdur Rahman Al-Juzairi yang dikutip oleh Muhammad Amin Summa dalam bukunya kata nikah dapat ditelusuri dalam tiga pendekatan yaitu aspek pengertian (makna) yang terdiri dari makna *ushuli* (syar'i), makna *lughawi* (etimologis), dan makna *fiqh* (hukum).³

Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan pengertian secara etimologis tentang nikah diartikan sebagai perhubungan antara pria dan wanita menjadi suami istri, dalam bahasa pergaulannya artinya bersetubuh. Kamus Lengkap Bahasa

¹ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 23.

² Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, Terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 375.

³ Ahmad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 41.

Indonesia memberi pengertian lain yang senada dalam ungkapan kata nikah diartikan dengan menjalin kehidupan baru dengan bersuami atau istri melakukan hubungan persetubuhan atau hubungan seksual, bersetubuh.⁵ Kemudian lanjut pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilaksanakan sesuai dengan kaidah ajaran agama dan hukum.⁶

Pengertian lain dari nikah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits antara lain disebut dengan *al-nikach* (النِّكَاحُ) dan *al-ziwaj*, *al-zawj*, *al-zijah* (الرِّوَاجُ-الرِّوَاكِ-الرِّجَّةُ). Secara harfiah *al-nikah* berarti *al-wath'* (الْوِطْءُ), *al-dlammu* (الضَّمُّ) dan *al-jam'u* (الْجَمْعُ). *Al-wath'u* berasal dari kata *wathi'a-yatha'u-watha'an* (وِطِئَ-يُطِئُ-وِطْأً), artinya menggauli, memasuki, bersetubuh, besenggama, berjalan diatas, melalui, memijak, menaiki, atau bersenggama.

Kata *al-jam'u* yang berasal dari akar kata *jama'a-yajma'u-jam'an* (جَمَعَ-يَجْمَعُ-جَمْعًا) berarti menyatukan, mengumpulkan, menggabungkan, menjumlahkan, menghimpun dan menyusun.⁷ Sedangkan *Al-dlammu* yang terambil dari akar kata *dlamma-yadlummu-dlamman* (ضَمَّ-يَضُمُّ-ضَمًّا) secara harfiah berarti mengumpulkan, menyatukan, menggabungkan, merangkul, memegang, menyandarkan, memeluk, menggenggam dan menjumlahkan. Dapat pula diartikan dengan bersikap lunak dan ramah.

Nikah dalam konteks syar'i seperti diterangkan para ulama fiqih, terdapat berbagai rumusan yang berbeda-beda satu sama lain yang bersifat *al-*

⁵ *Ibid.*, h. 42.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 962.

⁷ *Ibid.*, h. 43.

tanawwu' (keberagaman) dan bukan *al-tadladdlah* (konfrontatif/bertentangan). Sebagian ulama Hanafiah berpendapat, “nikah adalah akad yang memberikan faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kenikmatan biologis”.

Menurut sebagian madzhab Maliki, “nikah adalah sebuah ungkapan atau titel bagi suatu akad yang dilaksanakan dan dimaksudkan untuk meraih kenikmatan (seksual) semata-mata”. Dan menurut madzhab Syafi'iyah nikah dirumuskan dengan “akad yang menjamin pemiliknya untuk bisa melakukan hubungan badan dengan menggunakan redaksi lafal “*inkah* atau *tazwij*” atau turunan makna dari keduanya”. Kemudian ulama Hanabilah memeberikan pengertian nikah dengan “akad (yang dilakukan dengan mengguakan) kata *inkah* atau *tazwij* guna mendapatkan kesenangan.”⁸

Menurut Sayuthi Thalib perkawinan adalah perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.⁹ Ulama *mutaakhhirin*, memberikan formulasi nikah yaitu sutau akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan suami-isteri antara laki-laki dan perempuan serta tolong-menolong dengan memberi batas hak bagi pemiliknya untuk memenuhi kewajiban masing-masing.¹⁰ Rasulullah SAW menerangkan bahwa setelah pelaksanaan akad, kedua insan harus bisa merasakan nikmatnya

⁸ *Ibid.*, h. 45.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*, Mardani, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 24.

akad tersebut, sebagaimana dimungkinkan terjadinya perceraian setelah akad tersebut.¹¹

Masih dalam kaitan dengan definisi pernikahan bisa merujuk pada pengertian dalam peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, dan Intruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam sebagaimana berikut: “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.”

Ungkapan makna mengenai perkawinan yang tertulis dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang merumuskan sebagai berikut: “perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan merupakan ibadah.”¹²

Al-Qur'an memberikan sebutan pernikahan dengan ungkapan *mitsaqan ghalizhan*, yakni suatu janji yang sangat kuat. Hal Ini mengisyaratkan bahwa pernikahan itu merupakan perjanjian yang sangat serius antara mempelai pria dengan mempelai wanita. Oleh sebab itu pernikahan yang sudah dilakukan wajib hukumnya dipertahankan kelangsungannya.¹³

¹¹ *Ibid.*, Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita..*, h.376.

¹² Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departmen Agama R.I, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 2001), h. 14.

¹³ *Ibid.*, h. 50.

Uraian diatas bisa disimpulkan bahwa para ulama fiqih mengartikan akad dengan maksud perjanjian nikah bahwa seorang suami dapat memanfaatkan dan bersenang-senang dengan kehormatan seorang isteri dan seluruh tubuhnya yang semulanya dilarang dengan rangkaian *ijab* yang diucapkan oleh wali dan *kabul* yang diucapkan oleh calon pengantin pria atau wakilnya dan disaksikan oleh dua orang saksi yang ditetapkan oleh *syara*’.

Pernikahan di Jawa menjadi pertanda akan terbentuknya sebuah keluarga baru yang akan memisahkan diri, baik secara ekonomi maupun tempat tinggal, lepas dari asuhan dan tanggungjawab orang tua dan membentuk basis rumah tangga baru.¹⁴ Mayoritas pernikahan di Jawa diatur oleh orang tua kedua belah pihak untuk menacarikan bakal jodoh dan memutuskan hari pernikahan, terutama pernikahan bagi anak pertama.

Perihal pelaksanaan pernikahan bagi laki-laki akan menikah apabila sudah dewasa dan dapat menyangga sebuah keluarga dengan layak dengan rentang umur delapan belas samapai tiga puluh tahun. Dan bagi anak perempuan akan dipersiapkan setelah haid pertama (umur sembilan atau sepuluh tahun) dan menunjukkan minat terhadap laki-laki. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan *gengsi* bagi orang tua karena memiliki gadis tua.¹⁵

¹⁴ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Terj. (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 58.

¹⁵ *Ibid.*, h. 60.

1. Rukun dan Syarat Pernikahan

Rukun dan syarat menempati posisi yang sangat penting dalam setiap akad (transaksi) apa pun jenisnya, secara harfiah rukun (رُكُونٌ) jamaknya (أَرْكَانٌ) memiliki arti tiang, sandaran, kekuatan, penopang, perkara besar, bagian, unsur dan elemen.

Muhammad Al-Khudlari Bek memberikan terminologi tentang syarat seperti yang sudah diterangkan para ulama fiqih yaitu sesuatu yang jika tidak ada maka mengharuskan hukum tersebut tidak ada. Al-Khudlari beragumen yang demikian itu terjadi karena hikmah ketiadaan syarat itu berakibat pula meniadakan hikmah hukum atau sebab hukum tersebut.

Perbedaan antara rukun dan syarat terletak pada posisi nya, rukun berada dalam suatu akad itu sendiri, sedangkan syarat posisinya berada diluarnya. Dikatakan *ruknu-syai ma-yatimmu bihi* adalah sesuatu yang dengannya akan menjadi sempurna, karena rukun merupakan bagian yang ada didalamnya. Berbeda dengan syarat yang posisinya menempati luar. Ensiklopedi Hukum Islam mengatakan, syarat dirumuskan dengan sesuatu yang tergantung hukum syar'i namun menempati luar pada hukum tersebut.¹⁶

a. Rukun pernikahan ada lima, yaitu:

- 1) Calon mempelai pria.
- 2) Calon mempelai wanita.
- 3) Wali dari kedua mempelai yang akan mengadakan pernikahan.

¹⁶ *Ibid.*, Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 95-96.

4) Dua orang saksi.

5) Ijab yang dilakukan oleh wali dan kabul yang dilakukan oleh mempelai pria.¹⁷

Kelima rukun nikah ini, masing-masing harus memenuhi syarat, antara lain:¹⁸

a) Syarat mempelai laki-laki yaitu:

- (1) Beragama Islam.
- (2) Laki-laki.
- (3) Baligh.
- (4) Berakal.
- (5) bukan mahram (haram dinikahi) dari calon istri.¹⁹
- (6) Tidak terpaksa atau atas kemauan sendiri.
- (7) Orang nya tertentu atau jelas orangnya.
- (8) Tidak sedang melaksanakan ihram haji.

b) Syarat mempelai wanita:

- (1) Perempuan.
- (2) Jelas orangnya.
- (3) Dapat dimintai persetujuannya.²⁰
- (4) Tidak ada halangan hukum (tidak bersuami, bukan mahram, tidak sedang dalam masa *iddah*)

¹⁷ *Ibid.*, Mardani, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 39.

¹⁸ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2006), h.

¹⁹ *Ibid.*, Mardani, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 40.

²⁰ *Ibid.*, Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah...*, h. 56.

(5) Merdeka atas kemauan sendiri.

b. Rumusan syarat dan rukun dalam Kompilasi Hukum Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pernikahan dilakukan untuk membangun rumah tangga dan keluarga dan untuk kemaslahatan bersama seperti tercantum pada Pasal 7 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 maka calon suami hanya boleh menikah dengan umur minimal 19 tahun dan calon isteri berumur 16 tahun dan harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam Pasal 6 ayat (2), (3), (4), dan (5).
- 2) Pernikahan dilaksanakan atas dasar persetujuan kedua calon mempelai. Adapun bentuk persetujuan mempelai wanita bisa dengan pernyataan tegas, dengan lisan atau isyarat tapi dapat juga berupa diam (tidak ada penolakan yang tegas).
- 3) Persetujuan calon kedua mempelai dihadapan dua saksi nikah akan dinyatakan oleh petugas pencatatan nikah sebelum akad berlangsung. Bagi calon penderita tunawicara atau tunarungu persetujuan dapat dinyatakan dengan tulisan atau isyarat yang dapat dimengerti. Apabila ada penolakan dari kedua calon mempelai maka pernikahan tidak dapat dilangsungkan.²¹
- 4) Tidak ada halangan, yaitu tidak terdapat hal-hal seperti berikut:

²¹ *Ibid.*, Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, *Kompilasi Hukum Islam...*, h. 19-20.

- (a) Tidak memiliki hubungan darah dalam garis keturunan keatas atau kebawah.
- (b) Tidak ada kaitan hubungan darah dalam garis keturunan menyimpang yaitu dengan saudara, saudara orang tua dan antara seseorang dengan saudara neneknya.
- (c) Tidak ada hubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu, dan ibu atau bapak tiri.
- (d) Tidak sepersusuan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi atau paman susuan.
- (e) Tidak memiliki hubungan saudara dengan istri atau seorang bibi atau kemenakan dari isteri, dalam kasus seorang suami mempunyai istri lebih dari satu.
- (f) Tidak adanya hubungan yang oleh agamnya atau peraturan lain yang berlaku dilarang melakukan pernikahan.²²

2. Dasar Hukum Pernikahan

Nikah merupakan amalan yang disyariatkan, menurut Sayuthi Thalib yang dikutip oleh Mardani dalam bukunya mengatakan bahwa pernikahan adalah perjanjian yang sacral dan suci untuk membentuk keluarga antara pria dan wanita, yang dilihat dari tiga segi pandang, yaitu:²³

²² *Ibid.*, Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga..*, h. 41.

²³ *Ibid.*, Mardani, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 24-25.

a. Pernikahan dilihat dari segi hukum

Pernikahan merupakan sebuah perjanjian yang kuat seperti disebutkan dengan istilah *mitsaqan ghalizhan*. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an dinyatakan:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya: *bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (Q.S. An-Nisa: 21)*

Ayat diatas merupakan ungkapan untuk mengemukakan alasan bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian yang kuat karena terdapat:

- 1) Cara membuat ikatan pernikahan telah diatur yaitu dengan akad, rukun dan syarat nikah tertentu.
- 2) Cara membatalkan atau memutuskan ikatan pernikahantelah diatur, yaitu dengan prosedur talak, kemungkinan *fasakh*, *syiqaq* dan lainnya.

b. Pernikahan dilihat dari segi sosial

Pandangan masyarakat secara mayoritas di setiap daerah, bangsa, dan negara ditemukan fakta penilaian yaitu bahwa orang yang sudah menikah (berkeluarga) mempunyai kedudukan yang lebih terhormat dan dihargai dari orang yang belum atau tidak menikah (berkeluarga).

c. Pernikahan dilihat dari segi Agama

Agama dalam memandang pernikahan merupakan suatu lembaga yang suci. Nilai-nilai sakral dalam upacara adalah momen yang suci, kedua mempelai disatukan menjadi suami dan istri atau saling meminta agar menjadi pasangan hidup satu sama lain dengan menggunakan nama Allah,²⁴ sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya²⁵ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain²⁶, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa:1)

Perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam menyikapi hukum asal pernikahan. Sebagian ulama menyatakan hukum asal melakukan pernikahan adalah sunah. Pendapat ini didasarkan kepada hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ

²⁴ *Ibid.*, h. 25.

²⁵ Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

²⁶ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوبُهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًا وَكَذَا أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)²⁷

Artinya: “dari Anas bin Malik r.a., katanya: ada tiga orang laki-laki datang berkunjung kerumah isteri-isteri Nabi SAW. Bertanta tentang ibadah beliau. Setelah diterangkan kepada mereka, kelihatan bahwa mereka menganggap apa yang dilakukan Nabi itu terlalu sedikit. Mereka berkata: “kita tidak dapat disamakan dengan Nabi. Semua dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni Allah.” Salah seorang dari mereka berkata: “untuk saya, saya akan sholat sepanjang malam selama-lamanya.” Orang ke dua berkata: “saya akan berpuasa setiap hari, tidak pernah berbuka.” Orang ke tiga berkata: “saya tidak akan pernah mendekati wanita, saya tidak akan nikah selama-lamanya.” Setelah itu Rasulullah SAW. Berkata: “kamukah orang yang berkata begini dan begitu? Demi Allah! Saya lebih takut dan lebih bertaqwa kepada Allah dibandingkan dengan kamu. Tetapi saya berpuasa dan berbuka, saya sholat dan tidur, dan saya menikah, barangsiapa tidak mengikuti sunnahku, maka dia bukan umatku.” (HR. Bukhari).

Seperti diketahui secara umum, Islam mengenal lima jenis hukum yang lazim dikenal dengan sebutan *al-ahkam al-khamsah* (hukum yang lima) yakni: wajib, sunnah/tathawwu’ (anjaran), ibahah/mubah (kebolehan), karahah/makruh (sebaiknya ditinggalkan), dan haram. Berdasarkan kepada perubahan *illat* nya, maka hukum nikah dapat berubah menjadi wajib, sunah, mubah, makruh dan haram.

- 1) Hukumnya menjadi wajib apabila seseorang dinilai mampu dari segi biaya kehidupan dan dari segi pertumbuhan jasmaniahnya

²⁷ Zainuddin Hamidy dkk, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya, 1992), h. 7.

sudah sangat mendesak untuk menikah, sehingga dikhawatirkan melakukan perbuatan zina apabila tidak segera menikah.

- 2) Hukumnya berubah menjadi sunah apabila dari segi pertumbuhan jasmaninya telah mencukupi untuk menikah dan sekadar biaya hidup dirasa mampu serta bisa terhindar dari perbuatan zina.²⁸
- 3) Hukumnya menjadi mubah jika pernikahan yang dilakukan tanpa ada faktor-faktor yang memaksa atau menghalang-halangi. Pernikahan jenis inilah yang umum terjadi di tengah-tengah masyarakat luas, dan oleh kebanyakan ulama dinyatakan sebagai hukum dasar atau hukum asal dari nikah.²⁹
- 4) Hukumnya beralih ke makruh apabila seseorang dilihat dari pertumbuhan jasmaninya telah mampu menikah, tetapi biaya hidup belum mencukupi sehingga kalau menikah hanya akan membawa kesengsaraan hidup bagi isteri dan anak-anaknya, maka makruhlah untuk melaksanakan pernikahan.
- 5) Di haramkan manakala seorang laki-laki hendak menikahi perempuan dengan maksud menganiaya, maka haramlah bagi laki-laki tersebut menikahi wanita.³⁰

Berdasarkan perubahan *illat* disetiap kondisi waktu dilangsungkannya sebuah pernikahan akan mempengaruhi tingkat “keabsahan” nikah tersebut dengan berbagai latar belakang kondisi yang menyertainya.

²⁸ *Ibid.*, Mardani, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 36-37.

²⁹ *Ibid.*, Ahmad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 92-93.

³⁰ *Ibid.*, Mardani, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 37.

3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Tujuan pernikahan yaitu:³¹

- a. Membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, maka suami dan isteri harus saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materil.
- b. Membentuk suatu keluarga yang *sakinah* yaitu kondisi yang dirasakan suasana hati dan pikiran para anggota keluarga hidup dalam keadaan tenang dan tenteram. *Mawaddah* yaitu keadaan dimana anggota keluarga dalam suasana cinta mencintai, hormat menghormati dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. *Rahmah* yaitu saling menyayangi, melindungi, mempunyai ikatan batin yang kuat satu sama lain. Hal ini telah disebutkan didalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum:21)

- c. Melaksanakan perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang legal secara hukum di masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang

³¹ *Ibid.*, h. 26.

damai dan teratur sesuai dengan tuntutan hajat tabiat kemanusiaan berdasar cinta kasih.

Menurut Yahya Harahap yang dikutip dalam buku *hukum keluarga Islam di Indonesia* karangan Mardani mengatakan bahwa untuk mewujudkan tujuan pernikahan dibutuhkan beberapa hal yang bersifat *mutual* (saling), yaitu: *mutual corporation, mutual help, mutual understanding, mutual relation, mutual underdependency*.³² Rumusan tersebut juga terdapat didalam Al-Qur'an:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ... ﴿١٨٧﴾

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. (Q.S. Al-Baqarah: 187)

Kemudian juga disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٨٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa³³ dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata³⁴. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu,

³² Ibid., h. 27-28.

³³ Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi.

³⁴ Maksudnya: berzina atau membangkang perintah.

Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Q.S. An-Nisa:19)

- d. Menenteramkan jiwa yaitu apabila sudah terjadi akad nikah, ke dua pasangan akan merasa tenteram dengan keberadaan satu sama lain. Bagi wanita perlindungan dan tanggung jawab dalam rumah tangga di dapatkan, sedangkan untuk pria ada pendamping dalam suka duka sekaligus mengurus rumah tangga, teman bermusyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan.³⁵ Allah telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum: 21)

- e. Melestarikan keturunan yaitu selain menjadi dambaan setiap orang tua juga sebagai penerus kelangsungan hidup dan mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanam dalam jiwa suami dan isteri. Fitrah yang sudah ada dalam diri manusia telah diungkapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ بَيْنَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَلْفَاظٌ يَوْمُنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak

³⁵ *Ibid.*, Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah...*, h. 13.

dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (Q.S. An-Nahl: 72)

Melalui ayat tersebut, Allah menciptakan manusia ini berpasang-pasangan supaya berkembang biak mengisi bumi ini dan memakmurkannya dengan estafet generasi anak, cucu yang diharapkan menyelamatkan orang tuanya sesudah meninggal dunia dengan panjatan doa-doa kepada Allah.

- f. Sebagai pemenuhan biologis supaya tidak terjadi penyimpangan.
- g. Sarana latihan memikul tanggung jawab bersama sesuai dengan penciptaan manusia yang tidak lepas dari tanggung jawab seperti dalam keluarga, masyarakat, dan negara.³⁶

Adapun hikmah dari pernikahan yang sah akan memperoleh manfaat yang besar, antara lain:³⁷

- a. Menjauhkan terjadinya perzinahan.
- b. Menghindarkan pandangan mata dari melihat yang diharamkan.
- c. Menghindari terjadinya penyakit kelamin seperti HIV, AIDS, Sipilis, dan lain-lain.
- d. Menikah dapat memompa tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan negara dalam menghadapi perjuangan hidup.

B. Tradisi Pelangkah Dalam Pernikahan

1. Pengertian Tradisi Pelangkah

Istilah tradisi sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, misal tradisi petani, tradisi Jawa, tradisi pesantren, tradisi Kraton dan lain-lain dengan

³⁶ *Ibid.*, h. 14-20.

³⁷ *Ibid.*, Mardani, *Hukum Keluarga Islam...*, h. 38.

intensitas arti dan kedalaman makna tersendiri. Tetapi istilah tradisi secara umum dimaknai dengan ungkapan suatu adat kebiasaan, norma, dan nilai lama yang sampai saat ini masih dipertahankan, diikuti, dan diterima oleh suatu kelompok masyarakat tertentu.³⁸

Kata Pelangkah diambil dari akar kata langkah yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu gerakan kaki (ke belakang, ke depan, ke kanan, ke kiri). Pada kata tersebut mendapat imbuhan “pe” sehingga menjadi pelangkah yang artinya barang yang diberikan calon pengantin laki-laki dan perempuan yang belum menikah (didahului nikah).³⁹

Ritual ini di Jawa disebut dengan Langkahan, berasal dari kata “langkah” yaitu “melompat”. Sebelum prosesi ini dilaksanakan, adik menyiapkan hadiah sebagai wujud hormat sekaligus meminta restu kepada kakak, hadiah yang akan diberikan bisa dirundingkan terlebih dahulu atau secara suka rela. Perlengkapan lainnya juga turut mengiringi pelaksanaan langkahan seperti adanya seutas benang (benang lawe) sebagai simbol batas yang telah dilangkahi adik.⁴⁰

Syarat-syarat dan ketentuan perlengkapan pelaksanaan pelangkah diatas merupakan tatacara secara umum dilakukan dalam acara pernikahan yang didalamnya terdapat adik yang mendahului menikah. Adapun di kelurahan Buyut

³⁸ Imam Bawani, *Tradisisonalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 23.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 784.

⁴⁰ Puspita Martha, “Panduan Lengkap prosesi langkahan: Memohon Restu Sang kakak”. (On-Line), tersedia di: <http://mahligai-indonesia.com/pernikahan-nusantara/panduan-lengkap-prosesi-langkahan-meminta-restu-kakak-1818> (26 Januari 2017), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Utara barang pelangkah tidak ditentukan besaran nominal oleh kakak, melainkan dari keikhlasan adik memberikan barang pelangkah tersebut.

2. Tata Cara Pelaksanaan Pelangkah

Tatacara adalah suatu rangkaian perbuatan yang juga telah mambaku dalam pelaksanaan suatu jenis tradisi. Hubungan tradisi dan tatacara pelaksanaannya dapat dilihat dari tradisi dan tatacara pernikahan yang lazim pada masyarakat Jawa pada umumnya. Misalnya upacara yang disebut *temu* atau *panggih*, upacara ini termasuk bagian dari tradisi Jawa. Wujud upacara ini berupa serangkaian kegiatan yang telah membaku bagi kelompok masyarakat tertentu dan bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian tindakan yang meliputi jenis, tata urutan dan peralatan tertentu itulah yang disebut dengan tatacara.⁴¹

Tatacara pada haketnya merupakan sebuah rincian teknis pelaksanaan tradisi, seperti pada tradisi pelangkah yakni banyak anggapan bahwa seorang adik (laki-laki maupun perempuan) yang menunda pernikahan sampai sesudah saudara tua (kakak) terutama kakak perempuan menikah terlebih dahulu. Akan tetapi hal ini kerap kali diabaikan.

Hal yang menjadi pokok bahasan yaitu tidak disebutkannya pelangkah didalam rukun dan syarat pernikahan, namun tradisi pelangkah tetap dijalankan oleh para calon pengantin di kelurahan Buyut Utara. Adapun kaitannya dengan kajian living Qur'an yaitu masyarakat secara tidak sadar bahwa hal tersebut sudah

⁴¹ Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan*, (Semarang: Dahara Prize, 1997), h. 184.

dianjurkan di dalam Al-Qur'an mengenai akhlak dan sopan santun, memberi dan berlaku adil dengan menerima ketetapan dari Allah mengenai jodoh seseorang.

Lebih lanjut mengenai pelangkah yang secara spesifik berkaitan langsung dengan living Qur'an yaitu terletak pada muatan isi pelangkah yang sejalan dengan Al-Qur'an soal berlaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua, mengajarkan agar dapat memberikan barang yang dicintainya sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang terhadap orang yang dikasihinya.

Apabila suatu keluarga masih menerapkan aturan tradisional terdapat jalan keluar bagi permasalahan tersebut yaitu anggota keluarga mencarikan seorang laki-laki untuk menjalani pernikahan dengan kakak perempuan secara pura-pura pada saat adik laki-laki atau perempuan melangsungkan pernikahan. Upacara adat ini disebut dengan *nglangkahi gunung*.⁴²

Menurut Tradisi budaya timur urutan kelahiran menjadi dasar untuk melaksanakan pernikahan yaitu berdasar pada usia. Maka usia tertua yaitu sang kakak yang terlebih dahulu menikah, akan tetapi bila jodoh adik datang lebih dulu maka keihklasan dan kerelaan sang kakak akan diuji menerima ketetapan tersebut. Adik yang *nglangkahi* kakaknya dipercaya akan semakin mempersulit jodoh sang kakak. Sebagian daerah di Indonesia seperti Batak, Sumatera Barat dan Sunda memiliki prosesi adat langkahan yang berbeda. Prosesi tersebut memiliki makna untuk meminta restu dan penghormatan kepada kakak, hal ini dimaksudkan agar mendapatkan kelancaran acara pernikahan dan ringan jodoh bagi sang kakak. Berikut adalah tata cara pelaksanaan tradisi pelangkah:

⁴² *Ibid.*, Hildred Geertz, *Keluarga Jawa...*, h. 63.

Pertama. Kedua calon pengantin yang sudah mengenakan busana kebaya lengkap mengucapkan salam kepada kakak dengan posisi duduk diapit oleh kedua orang tua. **Kedua.** Setelah mengucapkan salam dan serangkaian kalimat yang berintikan meminta ijin dan permohonan maaf dan memohon restu untuk melaksanakan pernikahan, kemudian adik memberikan hadiah (tanda mata) atau “pelangkah” kepada kakak. **Ketiga.** Sebagai tanda simbolisasi bahwa sang kakak memberi izin dan restu kepada adiknya, yaitu dengan orang tua membimbing adik berjalan melangkahi seutas benang yang suda dipegang oleh kakak.⁴³

3. Makna Tradisi Bagi Masyarakat

Tidak mungkin akan bertahan suatu masyarakat dengan kecenderungan tradisionalismenya, kecuali masyarakat tersebut menganggap bahwa tradisi yang mereka pertahankan, baik secara subjektif maupun objektif adalah sesuatu yang berarti, bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan mereka. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Mencari keterkaitan antara tradisi dan perwujudan ajaran agama sesungguhnya tidaklah sulit karena keduanya saling mempengaruhi. Mukti Ali berpendapat bahwa pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama dan agama mempengaruhi masyarakat. Bahwa sebuah tradisi mempunyai

⁴³ *Ibid.*, Puspita Martha, “Panduan Lengkap prosesi langkahan..” (On-Line), tersedia di: <http://mahligai-indonesia.com/...>

makna sebagai wadah penyalur keagamaan yang ada di masyarakat, dengan alasan agama menuntut pengamalan secara rutin dikalangan pemeluknya.

Pengamalan tradisi tersebut memiliki sifat baku dan tidak bisa dirubah-rubah yang dilakukan secara terus-menerus yang akhirnya identik dengan tradisi. Dengan begitu sebuah tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan perseorangan atau kelompok. Bagi orang *awam* ketika melakukan tradisi, anggapan mereka sama dengan menjalankan agama, dikarenakan tidak bisa membedakan mana yang sesungguhnya ajaran agama dan mana yang sekedar tradisi. Maka dapat diketahui bahwa tradisi bisa berperan sebagai wadah ekspresi keagamaan dikalangan pemeluknya.⁴⁴

b. Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Tradisi yang telah ada yang menjadi pegangan dan dibanggakan berfungsi semacam tali pengikat untuk mengokohkan tradisi tersebut. Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk yang berkelompok, hidup berkelompok merupakan keniscayaan karena tidak ada manusia hidup seorang diri. Dengan demikian akan selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar terpelihara kelestariannya dan menjadi kokoh.

Tradisi bagi masyarakat yang tertutup dengan dunia luar akan menerapkan sanksi bagi siapa saja yang melanggar, agar ikatan kelompok terpelihara. Tanpa adanya norma-norma dan kebiasaan yang mengikat seluruh anggota, bisa menyebabkan tidak mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya dapat

⁴⁴ *Ibid.*, h. 36-37.

terancam. Menurut Sidi Gazalba, tradisi dapat memuat norma-norma yang terbagi seperti cara (usage), tata kelakuan (mores), dan adat (custom).

Norma-norma serta kebiasaan dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan, misal seperti seni, politik, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, teknik, seni, filsafat, dan agama yang kesemuanya di kenal dengan *culture universal* yang tercermin pada keseragaman untuk menjadikan semakin merekatnya ikatan keanggotaan kelompok tersebut dalam melakukan aktifitas sosial, ekonomi, dan sebagainya.⁴⁵

c. Sebagai Benteng Pertahan Kelompok

Sebagai kelompok tradisional yang menurut ilmu-ilmu sosial cenderung diidentikkan dengan stagnansi (kemandegan) yaitu sikap yang secara teoritis bertabrakan dengan progress (kemajuan dan perubahan) serta tetap gigih mempertahankan dan melestarikan tradisi secara turun-temurun.

Makna tradisi sebagai benteng pertahanan bertujuan untuk melindungi dari sentuhan budaya modern yang pada umumnya ingkar terhadap apa yang mereka pertahankan selama ini, seperti tradisi tahlilan, yasinan, tahlilan, sholawatan, diba'an, berzanjen, dan manakiban yang diidentikkan sebagai simbol tradisionalist. Berbeda dengan selera hiburan muda-mudi yang tidak sedikit membawa kepada kemaksiatan.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, h. 39-40.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 41.

d. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir Batin

Keselarasan dan kepadupadanan jasmani (lahiriah) dan batiniah (rohani atau spiritual) yang berlabuh pada satu tujuan, yaitu terpenuhinya kebahagiaan hidup akan tercapai apabila terdapat keseimbangan. Di zaman yang serba materi ini, kebutuhan jasmani (lahiriah) lebih ditonjolkan dalam kehidupan, misalnya seperti bidang ekonomi, kenaikan jabatan atau pangkat dan semacamnya.

Sedangkan kebutuhan batiniah (spiritual) cara pemenuhannya bermacam-macam, seperti ibadah sholat, puasa, haji, berdzikir dan satu di antaranya bisa di kaitkan dengan fungsi atau makna tradisi. Perumpamaan seperti tradisi selamatan yang di sebagian kalangan masyarakat di percaya sebagai penjaga keseimbangan lahir batin. hal ini disebabkan karena setelah melakukan selamatan dengan berbagai motivasi dan sebutannya, seseorang telah melepaskan beban batin dan merasa puas.⁴⁷

B. Kajian Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Studi terhadap Al-Qur'an sebagai upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait secara langsung atau tidak langsung pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul sebagai wujud penghargaan dan ketaatan mengabdikan diri terhadap Al-Qur'an. Pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan Al-Qur'an kemudian disistematiskan dan dikodifikasikan dan lahirlah cabang-cabang ilmu

⁴⁷ *Ibid.*, h. 42.

Al-Qur'an seperti *tafsir Al-Qur'an, ilmu qira'at, asbab an-nuzul, rasm Al-Qur'an* dan sebagainya.⁴⁸

Berkaitan dengan munculnya ilmu Al-Qur'an yang sebagian besar fokus pada aspek internal dan eksternal seperti *tarikh Al-Qur'an* dan *asbab an-nuzul* yang kesemuanya itu berpusat pada tekstualitas Al-Qur'an, sementara penarikan teks Al-Qur'an pada kepentingan praktis dalam kehidupan nampak kurang diminati para pemerhati studi Al-Qur'an pada masa klasik.

Terdapat formulasi dari Heddy Shri Ahimsa Putra tentang pemaknaan terhadap *living Qur'an* menjadi tiga kategori. *Pertama: living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya adalah Al-Qur'an. *Kedua:* ungkapan *living Qur'an* dapat dipahami dengan suatu masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman pada kehidupan sehari-hari.

Ketiga: Mereka hidup sesuai dengan apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Maka masyarakat tersebut seperti "wujud Al-Qur'an dalam kehidupan". Dari ketiga formulasi diatas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab melainkan kitab yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu nyata dan beraneka ragam.⁴⁹

Dengan kata lain, *Living Qur'an* bermula dari *Al-Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Bahkan fenomena kajian *living Qur'an* sudah ada embrionya sejak masa

⁴⁸ M. Mansur, et. al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), h. 5.

⁴⁹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)". *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies* Vol. 4 No. 2 (2015), h. 172-173.

awal Islam, dan kehadiran Al-Qur'an tidak mendapat posisi sebagai objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an pada era klasik.⁵⁰

Melihat dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini yaitu kajian mengenai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di sebuah masyarakat Muslim tertentu dan melihat respons sosial dalam menghidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang saling berkaitan.⁵¹

Atas pengertian tersebut *The living Qur'an* sejatinya sudah ada dengan Al-Qur'an itu sendiri. Pengertian yang diajukan sudah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan *living Qur'an*. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa *living Qur'an* adalah asumsi, interaksi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks Al-Qur'an.⁵²

Penelitian ilmiah ini dimaksudkan untuk menghindari tendensi keagamaan yang masih menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai *hidayah* dan pengaktualisasian tekstualitasnya dinilai benar jika tidak bertolak belakang dari pemahaman yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sementara banyak dari praktek kaum Muslimin dalam kehidupan sehari-hari tidak bertentangan dari pemahaman yang benar secara agama dan berdasar pada ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Sebagai kitab dan undang-undang yang mengatur segala bentuk gerak langkah seorang Muslim, Al-Qur'an senantiasa memberikan arahan terhadap

⁵⁰ *Ibid.*, M. Mansur, et. al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an...*, h. 6.

⁵¹ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an Di Nusantara". *Jurnal penelitian*, Vol. 8 No. 1 (Februari 2014), h. 165.

⁵² Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di PP Al-Munawir Krapyak Komplek Al-Kandiyas". *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1 (Februari 2014), h. 97.

kejadian sosial yang menjadi persoalan dan polemik di tengah masyarakat. Seperti adanya tradisi pelangkah yang terdapat dalam pernikahan karena adanya suatu hal yang dipandang sebagian masyarakat sebagai bentuk ketidak sesuaian dengan aturan dan norma adat masyarakat setempat.

Mencermati permasalahan tersebut, kajian living Qur'an dijadikan alat analisis tentang permasalahan pelangkah karena dianggap akan memberikan malapetaka dan dampak buruk bagi kakak di kemudian hari, selain itu dipandang tidak sopan bagi adik karena mendahului menikah. Maka dari itu, living Qur'an berperan sebagai media untuk memberikan solusi dan mencoba untuk mengkomunikasikan dengan ayat-ayat yang mengindikasikan berisi muatan bahasan mengenai tradisi pelangkah.

Secara teks dalam Al-Qur'an maupun keterangan hadits memang tidak ada pembahasan secara jelas dan khusus yang menerangkan tentang pelangkah dalam pernikahan, living Qur'an diharapkan menjadi jembatan keharmonisan sekaligus mengakomodir ajaran dan praktek masyarakat Jawa dalam mengamalkan tradisi pelangkah di kelurahan Buyut Utara Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

2. Latar Belakang Munculnya Kajian Living Qur'an

Kehadiran kajian *living Qur'an* muncul dari kenyataan bahwa '*ulum Al-Qur'an* lebih tertarik pada dimensi tekstual Al-Qur'an dan sedikit melirik pada bagaimana cara untuk mengaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan. Masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw berinteraksi secara langsung

dengan Al-Qur'an dan meminta Nabi Muhammad saw. untuk mengajarkan bacaannya.

Ilmu-ilmu Al-Qur'an sengaja dilahirkan sebagai kerangka normatif bagi lahirnya penafsiran Al-Qur'an yang bisa digunakan untuk merangkul kepentingan agama. Oleh karena itu, berbagai dimensi tekstual Al-Qur'an akan digali secara mendalam dan menjadi pokok bahasan bagi para ulama dalam ranah pengembangan ilmu keagamaan murni sebagai objek kajian.

Lahirnya studi *Living Qur'an* berawal dari oleh para pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim. Menurut mereka terdapat banyak hal yang menarik di sekitar Al-Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial, seperti adanya pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan penulisan bagian-bagian tertentu yang dilakukan masyarakat Muslim namun tidak ditemukan pada masyarakat Muslim lainnya.⁵³

Melihat *The living Al-Qur'an* secara antropologis yaitu dipandang dari fenomena sosial-budaya yang berupa perilaku individu yang muncul dari pokok pemahaman Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an yang lebih lanjut dikaitkan ke wilayah studi Al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian atau penelitian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, M. Mansur, et. al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an...*, h. 6-7.

⁵⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi". *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 (Mei 2012), h. 250.

Tokoh-tokoh pemerhati studi Al-Qur'an atas dasar paradigma ilmiah seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Abu Zaid yang merintis memasuki wilayah baru studi Al-Qur'an. Farid Essac banyak mengeksplorasi pengalaman tentang Al-Qur'an dilingkungannya sendiri, sedang Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus tentang Al-Qur'an seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, dan pengalaman komunitas Muslim di anak benua India tentang Al-Qur'an dan sebagainya.⁵⁵

Nur Kholis Setiawan mengatakan terdapat tiga jenis interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an secara teotritis. *Pertama*: interaksi *estetik*, yaitu mengungkap proses penerimaan Al-Qur'an melalui pengalaman cita rasa akan kemunculan sebuah objek. *Kedua*: interaksi kultural, yaitu berusaha menampilkan peran dan pengaruh Al-Qur'an dalam membangun budaya masyarakat. *Ketiga*: interaksi hermeneutik, yaitu mengkaji perkembangan yang terkait dengan aktivitas dan studi interpretasi teks Al-Qur'an. Dengan demikian fokus kajian *living Qur'an* ada pada interaksi kultural dan estetik.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, h. 8.

⁵⁶ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an". *Jurnal El-Afkar*. Vol. 6 No. 11 (Juli-Desember 2017), h. 89.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abed Al-Jabiri, Muhammad. *Post Tradisisonalisme Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Adams, Rebecca. *Upacara Pernikahan di Jawa Upacara-Upacara, Simbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001
- A. Jamrah, Surya. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Ihsan: Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*, Bandung: Angkasa, 2008
- Al-Halabi, Ali Hasan. *Beginilah Kepribadian Seorang Muslim*, Jakarta Timur: Pustaka dhiya'ul ilmi, 2018
- Amin Summa, Ahmad. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- Arsip Data Kantor Kelurahan Buyut Utara Tahun 2016
- Bawani, Imam. *Tradisisonalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya:Al-Ikhlash, 1993
- Daud Ali, Mohammad. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat dan Upcara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1979
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Direktorat Jenderal
Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departmen Agama R.I,
Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia, Jakarta: Direktur Pembinaan
Badan Peradilan Agama Islam, 2001

Fachruddin HS, *Terjemah Hadits Shahih Muslim II*, Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1983

Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*, Terj. Jakarta: Grafiti Pers, 1983

Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: Aditya Bakti, 1990

Hamidin, Aep S. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012

Hamidy dkk, Zainuddin. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Jakarta: Widjaya, 1992

Hasan, Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: Siraja, 2006

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghila Indonesia, 2002

Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tentang Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2018

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kemenag, 2015

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang Press, 2008

Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2009

Mansur, M. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007

Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017

Monografi Kelurahan Buyut Utara Tahun 2016

- Muhammad ‘Uwaidah, Kamil. *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, Terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992
- Murder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Nuraeni, Heny Gustini. dan Alfian, Muhammad. *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012
- Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern english Press, 1991
- Rusfi, Mohammad. *Membangun Hukum Perkawinan Islam*, IAIN Raden Intan Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2015
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sujanto, *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan*, Semarang: Dahara Prize, 1997
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2010
- Suharyadi dan Purwanto, *Statistika; untuk Ekonomi Keuangan Modern*, Jakarta: Salemba Empat, 2011
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Usman Rianse, Abdi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2009

- Yanggo, Huzaemah T. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (ed) Jakarta: IIQ Press, 2011
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2016

JURNAL DAN ON-LINE:

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi". *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Mei 2012
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an Di Nusantara". *Jurnal penelitian*, Vol. 8 No. 1 Februari 2014
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an". *Jurnal El-Afkar*. Vol. 6 No. 11 Juli-Desember 2017
- Hendrawan, *Problematika Pernikahan Melangkahi Kakak Dalam Adat Betawi (Telaah Etnografi Hukum Islam di Kelurahan Pondok Karya Tangerang Selatan)*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Ilman, Muhamad. *Tradisi Pembayaran Uang Pelangkah Dalam Perkawinan (Studi Kasus Legok, Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang)*, Skripsi Fakultas dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)". *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies* Vol. 4 No. 2, 2015
- Marleni Putri, Reni. *Adat Pernikahan Melangkahi Saudara Kandung Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Nagari kappa Kecamatan Luhak nan Duo Kabupaten Pasaman Barat)*, Fakultas Syariah IAIN Batusangkar, 2017.
- Martha, Puspita. "Panduan Lengkap prosesi langkahan: Memohon Restu Sang kakak". (On-Line), tersedia di: <http://mahligai-indonesia.com/pernikahan-nusantara/panduan-lengkap-prosesi-langkahan-meminta-restu-kakak-1818> 26 Januari 2017

Muhtador, Moh. "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di PP Al-Munawir Krapyak Komplek Al-Kandiyas". *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1 Februari 2014